

# Konsep Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam Multikultural

Ramli L.<sup>1</sup>, Muhammad Yusuf<sup>2</sup>, Mardan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Doktor Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan Pasca sarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>ramlileha72@gmail.com

## Abstrak

Pendidikan multikultural mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya, agama, dan etnis dalam membentuk identitas dan pengalaman sosial individu serta kelompok yang memiliki relevansi dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas manajemen pendidikan multikultural dan konsep Al-Qur'an tentang pendidikan multikultural dalam QS Al-Hujurat ayat 9-13, Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan Teknik Pengumpulan Data melalui penelusuran literatur secara sistematis dari berbagai sumber tertulis, termasuk Al-Qur'an, tafsir, hadits, buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang terkait dengan konsep pendidikan Islam multikultural dalam Al-Qur'an. Teknik Analisis Data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif untuk mengeksplorasi dan menafsirkan konsep-konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an terkait dengan pendidikan Islam multikultural. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Al-Qur'an menawarkan prinsip-prinsip yang mendukung penerapan pendidikan Islam multikultural, seperti penghargaan terhadap keragaman, keadilan, toleransi, dan persaudaraan universal. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dalam manajemen dan praktik pendidikan Islam, lembaga pendidikan dapat membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya, serta mengembangkan sikap inklusif dan harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

**Kata kunci:** Al-Qur'an, Manajemen Pendidikan, Multikultural

## Pendahuluan

Agama pada dasarnya membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan dalam kehidupan sosial dengan membaawa nilai kebersamaan (*ijtima'iyah*), keadilan (*a'dalah*), toleransi (*tasamuh*), permusyawaratan (*syura*), pembebasan (*taharru*) sesuai dengan kondisi masyarakat yang pluralistik, yaitu sesuai visi Islam yang rahmatan lil'alaamin, baik bagi agama Islam sendiri dan agama lainnya. Namun, dalam kenyataan, tidak jarang agama bukannya menjadi pemersatu sosial, tetapi malah sebaliknya sebagai unsur konflik. Hal ini disebabkan dengan adanya *truth claim* pada tiap-tiap pemeluknya (Tajrid & Walisongo, 2012). Al-qur'an sebagai wahyu Allah, dalam pandangan keyakinan umat Islam adalah sumber kebenaran dan mutlak itu tidak akan tanpak manakala tidak dipahami.

Salah satu contoh, Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosial-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar tiga belas ribu pulau besar dan kecil (Kunci et al., 2019). Populasi penduduknya berjumlah lebih dari dua ratus juta jiwa, terdiri dari tiga ratus suku yang menggunakan hampir dua ratus bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan (Yaqin, 2005)

Oleh karena itu, sangat diperlukan sikap terbuka dan menerima setiap perbedaan yang ada. Setiap manusia berkewajiban menumbuhkan kembangkan sikap multikultural. Sikap multikultural merupakan sikap yang terbuka pada perbedaan. Mereka yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan: perbedaan yang tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila kita mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif. Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila kita mau menerima kenyataan hakiki bahwa manusia bukan makhluk sempurna, manusia adalah makhluk yang selalu menjadi. Padahal agar dapat menjadi, manusia membutuhkan sesamanya.

Keragaman ini, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, hal tersebut adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme.

Maka, menjadi keharusan bagi kita bersama untuk memikirkan upaya pemecahannya (*solution*). Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan. Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Dan selayaknya pula, Pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesign materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme (Mahfud, 2006).

Artikel ini mengkaji isi kandungan Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-13 yang menjelaskan mengenai hakikat manusia diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tak lain agar mereka saling mengenal dan saling menghargai antar sesama. Islam melalui Al-Qur'an mengajarkan hormat menghormati antara manusia satu dengan yang lain, tidak ada perselisihan di antara manusia, Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai yang universal dengan tujuan untuk memberikan rahmat bagi semesta alam, (*rahmatan lil'alamin*) sehingga terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang perdamaian, kasih sayang, menghormati perbedaan, dan lain sebagainya.

## Method

Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, dimana peneliti mengumpulkan sumber-sumber buku dan artikel ilmiah yang dijadikan data untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan. Dalam studi kepustakaan tidak menggunakan tempat penelitian, karena semua data yang diambil dari literature terdahulu yang berkaitan dengan tema makalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil

### ***Manajemen Pendidikan Multikultural***

Kata manajemen dari Bahasa Inggris *manage* (*to manage*) artinya "to conduct or carry on, to direct" (Webster Super New School and Office Dictionary) (Webster, 1974), dalam Kamus Inggris Indonesia kata *manage* diartikan "mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola". Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Manajemen diartikan sebagai "proses

penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran (Munawwir, 2022). Dari asal kata tersebut diatas muncul kata benda yaitu manajemen, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya manajemen diartikan manajemen atau pengelolaan. Adapun manajemen sendiri, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai dengan proses pemakaian sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan atau penggunaan sumber daya secara efektif guna mencapai suatu sasaran (Indonesia, 2008).

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang Panjang, dengan hasil (resultant) yang dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan Langkah-langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, bila salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya (Arifin, 2009)

Omar Muhammad At-Toumi Asy-Syaibani mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku pada kehidupan pribadi dan Masyarakat melalui aktifitas pengajaran . Sementara Paolo Freire menjelaskan Pendidikan sebagai proses pemerdekaan atau membuka kesadaran akan kebebasan manusia yang memiliki potensi-potensi tertentu dalam hidupnya yang berhadapan dengan Masyarakat sekitar (Abdillah, 2017). Bahkan, Plato yang terkenal dengan Lembaga Pendidikannya bernama "academica plato", dalam bukunya berjudul *The state* mendefinisikan Pendidikan sebagai usaha menciptakan warga negara yang baik dan mempunyai kompetensi sesuai kebutuhan yang diharapkan sebuah negara (Neu, 1971).

Selanjutnya, Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu. Menurut Webster New Word Dictionary, Pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, dan seterusnya, khususnya lewat persekolahan formal . Pemahaman mengenai mengenai Pendidikan mengacu pada konsep tersebut menggambarkan bahwa Pendidikan memiliki sifat dan sasarannya yaitu manusia. Manusia itu sendiri mengandung banyak aspek dan sifatnya yang sangat kompleks. Karena itu tidak ada suatu batasan yang cukup memadai untuk menjelaskan arti Pendidikan secara lengkap. Batasan Pendidikan yang dibuat para ahli tampak begitu beraneka ragam, dan kandungannya berbeda antara satu dengan yang lain. perbedaan tersebut dipengaruhi orientasi-orientasi dan konsep dasar yang dipergunakan para ahli sebagai aspek yang menjadi tekanan dan falsafah yang melandasinya.

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad, dan tadrīs (Munawwir, 2022). Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu mewakili yang lain. atas dasar itu sebenarnya, dalam beberapa buku Pendidikan Islam, semua istilah yang digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan Pendidikan Islam.

Dalam konteks leksikologi Al-Qur'an dan As-sunnah tidak ditemukan istilah al-tarbiyah, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, al-rabb, rabbayani, nurabbi, yurbi, dan Rabbani. Dalam mu'jam bahasa Arab (Arabiyyah, 2015), kata al-tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan:

1. Rabba, yarbu, tarbiyah: yang memiliki makna 'tambah' (zad) dan 'berkembang' (nama). Pengertian ini juga didasarkan QS. Ar-Rum ayat 39: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.

2. Rabba, yurbi, tarbiyah: yang memiliki makna tumbuh (nasya'ah) dan menjadi besar atau dewasa (tara'ra'a). artinya, Pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
3. Rabba, yurubbu, tarbiyah: yang memiliki makna memperbaiki (ashlahah), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, Pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.

Pendidikan - kata ini juga diletakkan kepada Islam – telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*welatnuschauung*) masing-masing (Azra, 2012). Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda bertemu dalam semacam kesimpulan awal: Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Dari beberapa pengertian yang diutarakan sejumlah pakar tersebut, fungsi Pendidikan digaris bawahi Hasan Basri meliputi beberapa hal, yaitu: (1) fungsi edukatif, artinya mendidik dengan tujuan meberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan; (2) fungsi pengembangan kedewasaan berfikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan; (3) Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah; (4) Fungsi ibadah sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada sang pencipta yang telah menganugrahkan kesempurnaan jasmani dan Rohani kepada manusia (Basri, 2012).

### ***Pendidikan Multikultural***

Sementara itu, multikultural juga memiliki sejumlah defenisi yang berasal dari akar kata multikultural adalah kebudayaan (Mahfud, 2006). Lebih lanjut, dia menyederhanakan multikultural secara etimologis dibentuk dari kata multi (banyak) dan kultur (budaya), sehingga secara hakiki, istilah tersebut terkandung pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing.

Multikultural berbeda dengan plural. Multikulturalisme sebagai faham berbeda dengan pluralism. Perbedaan mendalam terdapat pada esensi multikularis yang lebih melihat dan mengakui perbedaan, tetapi tidak menganggap budaya tertentu sebagai superior dibandingkan dengan yang lain. Sementara pluralisme adalah faham yang hanya mengakui adanya kemajemukan selain dirinya dan budayanya. Multukultural atau multukulturalisme sebagai faham didefinisikan ssebagai sebuah faham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan di antara budaya lokal dengan tanpa hak-hak eksistensi budaya yang ada (Mahfud, 2006). Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah kesetaraan budaya. Selain tersebut di atas, multicultural adalah beragam kebudayaan. Kultur atau kebudayaan itu sendiri tidak lepas dari empat hal yaitu aliran agama, ras, suku, dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi multicultural tidak hanya terkait dengan perbedaan budaya tapi juga keberagaman agama, ras dan etnis.

Multikultural sendiri berasal dari dua kata; multi (banyak/beragam) dan cultural (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia (Maksum, n.d.). Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multukulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau akan

mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideology ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, serta tingkat dan mutu produktivitas (maksud).

Sebagaimana dikutip oleh Chairil Mahfud meminjam pendapat Andersen Cusher, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multicultural sebagai pendidikan untuk kaum berwarna/minoritas (people of color) (Mahfud, 2006). Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunnatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama) (Naim & Sauqi, 2010) Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat.

Jadi, Pendidikan multicultural adalah sebuah wacana yang luas. Dalam berjalannya system ini, para pakar Pendidikan mengidentifikasi Pendidikan multicultural dalam tiga aspek, di antaranya: Pertama, masalah kebudayaan. Aspek ini terkait masalah identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku yang di antaranya membahas hubungan kebudayaan dengan kekuasaan dan hubungan sejumlah kelompok masyarakat yang mempunyai kedudukan dan kesempatan yang sama dalam mengekspresikan identitasnya; Kedua, masalah kebiasaan, tradisi, dan bentuk perilaku yang hidup dalam suatu Masyarakat; Ketiga, masalah kegiatan kelompok tertentu yang menonjolkan identitas kelompok tertentu.

Pendidikan multikulturalisme juga dapat didefinisikan sebagai Upaya Pendidikan dengan jiwa kebudayaan dalam rangka menumbuhkan sikap toleran terhadap berbagai budaya yang ada, juga berkaitan dengan keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa. Pendidikan multikultural mengandaikan adanya kesederajatan dalam setiap perbedaan. Perbedaan suku, ras, etnis, budaya, tidak menjadi masalah untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Penulis menyimpulkan, pendidikan multikultural merupakan sarana untuk memecahkan masalah berkaitan dengan tindakan membeda-bedakan dan sikap deskriminasi terhadap salah satu pihak tertentu. Pendidikan merupakan jalan yang paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai multikulturalisme kepada masyarakat. Pendidikan dirasa merupakan jalan yang paling efektif karena, hampir setiap individu merasakan yang namanya pendidikan, baik formal maupun non formal. Sementara itu, yang berkaitan dengan artikel ini, kaitannya dengan manajemen Pendidikan multicultural memiliki pengetahuan sebagai proses pengelolaan Pendidikan keberagaman.

Pada tataran praktek manajemen pendidikan multicultural, Kunci sukses dalam dunia Pendidikan adalah:

1. Kemampuan atau kompetensi seorang pendidik dalam membangun komunitas pendidiknya dengan jalan menguatkan komunikasi dengan peserta didik. Pemimpin harus memiliki pengertian baik dan mampu menjalankan roda organisasi Pendidikan Islam (penulis mengambil contoh organisasi Pendidikan Islam dalam makala ini) yang diembannya. Kompetensi disini juga berkaitan dengan kompetensi personal religius seorang pendidik, misalkan jujur dan Amanah, tidak korup, cerdas, pemaaf, lemah lembut dan hangat terhadap yang dididiknya.

2. Visioner, pendidik dalam dunia Pendidikan harus bisa mengarahkan organisasi yang dididiknya menuju organisasi Pendidikan yang baik dan diperhitungkan. Artinya pendidik dalam dunia Pendidikan Islam harus bisa menggambarkan tujuan dan capaian yang akan dituju dengan muda dan simple, sehingga lingkungan Pendidikan Islam yang didiknya bisa memperoleh gambaran yang jelas, kemudian sama-sama mencapai visi yang dicanangkan dalam pendidikannya.
3. Komunikatif, dalam organisasi kependidikan Islam komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Password dari komunikasi adalah mendengarkan, pendidik yang baik adalah pendidik yang mendengarkan, karena dengan mendengarkan maka pendidik bisa mengerti keinginan dan kebutuhan yang didiknya.
4. Uswah, atau keteladanan, pendidik dalam dunia Pendidikan tidak hanya berbicara dan memerintahkan, namun juga memberi contoh (example) bagaimana berperilaku yang baik, tidak hanya teoritik, tetapi sekali waktu berdiri di garda depan dalam menyelesaikan problem-problem kependidikan.
5. Memahami karakter yang didik, pada dasarnya setiap manusia memiliki kemampuan, pengalaman, bakat, kecenderungan, minat, sejarah yang berbeda-beda. Pluralitas dasar yang dimiliki manusia inilah yang menjadi dasar, pendidik dalam Lembaga Pendidikan. Artinya mendidik harus sesuai dengan bahasa kaumnya, keberbedaan peserta didik tidak dipandang sebagai kelemahan tetapi bagaimana perbedaan itu dapat dihimpun menjadi satu kerja raksasa dalam pencapaian tujuan Pendidikan.
6. Adil, keadilan disini dimaknai sebagai keadilan proporsional bukan keadilan distributif. Artinya mendidik harus mampu menimbang mana yang baik dan mana yang buruk dalam penerapan kependidikannya.

## Pembahasan

Berbicara tentang masyarakat dan agama, tentu tidak bisa dilepas dengan budaya, ideologi, dan politik. Karena itu, manusia pada hakikatnya dikatakan sebagai makhluk paling sempurna, ia memiliki naluri, kemampuan berfikir, akal dan keterampilan, senantiasa memperjuangkan eksistensi, pertumbuhan dan kelangsungan hidup, berupaya memenuhi baik materi maupun spiritual. Oleh karena itu, manusia berbudaya akan selalu mengandung hubungan-hubungan dengan agama, ideologi, politik, dan budaya (Syaiful). Demikian untuk mempertahankan eksistensinya dan kelangsungan hidupnya manusia perlu mengadakan hubungan, antara lain: pertama, hubungan manusia dengan Tuhan yang kemudian melahirkan agama; Kedua, hubungan manusia dengan manusia yang kemudian melahirkan sosial; Ketiga, hubungan manusia dengan cita-cita yang kemudian melahirkan ideologi; Keempat, hubungan manusia dengan kekuatan yang kemudian melahirkan politik; Kelima, hubungan manusia dengan keindahan yang kemudian melahirkan budaya (Yusufmail, 2020).

Demikian pula fenomena dalam Masyarakat tidak bisa lepas dari agama, ideologi, politik dan budaya yang saling berhubungan. Agama dan ideologi saling berhubungan, karena tanpa agama, Masyarakat tidak akan tertata dengan baik. Agama dengan politik saling berhubungan, karena munculnya fenomena tentang agama khususnya ideologi berawal dari politik pada masa kholifah Ali bin Abi Thalib. Dari segi budaya juga berhubungan. Budaya yang ada di Indonesia ini tidak bisa dipisahkan dengan agama hal ini bisa kita lihat berbagai agama yang ada di Indonesia yang memiliki ciri khas tertentu.

Pada aspek yang lain, pluralitas pada hakekatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Karena pluralitas merupakan sunnatullah, maka eksistensi atau keberadaan harus diakui oleh semua manusia. Namun pengakuan ini dalam

tataran realitas belum sepenuhnya seiring dengan pengakuan secara teoritik dan kendala-kendala masih sering dijumpai di lapangan (Faruq Tri Fauzi, 2013). Dalam kehidupan sehari-hari sebelum dijumpai dengan kepentingan ideologis, ekonomi sosial politik, agamis dan lainnya, manusia menjadi kehidupan yang bersifat pluralistic secara ilmiah, tanpa banyak mempertimbangkan sampai Tingkat "benar tidaknya" realitas pluralitas yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Baru Ketika manusia dengan berbagai kepentingannya (organisasi, politik, agama, budaya dan lainnya) mulai mengangkat isu pluralitas pada puncak kesadaran mereka dan menjadikan sebagai pusat perhatian.

Seiring dengan maraknya proses liberalisasi sosial politik yang menandai lahirnya tatanan dunia abad moderen, dan disusul dengan liberalisasi atau globalisasi (penjajahan model baru) ekonomi, wilayah agama pun pada gilirannya dipaksa harus membukakan diri untuk diliberalisasikan (Farikah, 2019). Agama, yang semenjak era reformasi gereja abad ke 15 wilayah juridiksinya telah direduksi, dimarjinalkan dan didomestikasikan sedemikian rupa, yang hanya boleh beroperasi di sisi kehidupan manusia yang paling privat, ternyata masih dianggap tidak cukup kondusif bahkan mengganggu bagi terciptanya tatanan dunia baru yang harmoni, demokrasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (HAM), seperti toleransi, kebebasan, persamaan dan pluralis (Tatang).

Agama sebagai sebuah tatanan nilai sebenarnya membutuhkan medium budaya agar keberadaannya membumi dalam kehidupan umat dan pemeluknya dan ia diharapkan menjadi institusi bagi pengalaman iman kepada sang Khalik. Agama menawarkan agenda penyelamatan manusia secara universal, namun disisi yang lain agama sebagai sebuah kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pemeluknya, dalam interaksi sosialnya mengalami perbedaan heuristik, sehingga tidak pelak memunculkan konflik. Pluralitas agama di satu sisi, dan heterogenitas pemeluknya di sisi yang lain, tidak jarang menimbulkan benturan-benturan dalam tataran tafsir maupun dalam tataran aksi. Disadari atau tidak, komplik menjadi sebuah problem kebangsaan dan keagamaan yang tidak bisa hanya diselesaikan lewat pendekatan teologi normatif. Akan tetapi, diperlukan pendekatan lain, yaitu sikap kearifan sosial di antara kelompok-kelompok dan kalangan pemeluk paham atau agama, termasuk paham pluralism agama dalam Pendidikan multikultural, baik persoalan teologi dan syariah ataupun sisi manajerialnya.

Berkaitan dengan itu, dalam Islam tidak hanya bukan hanya membahas mengenai norma-norma dan kaidah-kaidah Ilahiyah, tetapi juga nilai-nilai yang berhubungan dengan dasar-dasar kemanusiaan (Said Aaqil). Termasuk di dalamnya pemberian penghormatan setinggi-tingginya terhadap hak-hak yang dimiliki setiap manusia. Dari nilai-nilai pendidikan multikultural tentang penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Islam berprinsip egalitarianisme atau dipertahankannya penghormatan pada hak-hak non muslim dan segi hak-hak perempuan (yang terkadang dianggap sebagai kaum lemah).

Al Qur'an sebagai sumber hukum utama Islam menyetujui adanya beberapa karakter pendidikan multikultural yang ada. Al Qur'an hadir bersamaan dengan prinsip yang menjadikan dasar bagi kaidah-kaidah atau sumber-sumber umum yang berlaku, dan ia tidak memuat prinsip atau dasar-dasar yang saling kontradiktif. Al Qur'an senantiasa sejalan dengan perkembangan waktu dan tempat (Algazali). Hal ini termasuk di dalamnya telah disampaikan mengenai karakter-karakter yang mengisyaratkan tentang multikulturalisme. Dalam konteks ini, (Zakiyuddin, 2005) berpendapat terdapat tujuh karakteristik pendidikan agama berwawasan multikultural yaitu;

1. Belajar hidup dalam perbedaan
2. Membangun Saling Percaya (mutual trust) dan saling pengertian (mutual understanding).
3. Menjunjung tinggi saling menghargai (mutual respect)
4. Terbuka dalam berpikir

5. Apresiasi dan Interdependensi
6. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Analisis Pendidikan Multikultural dalam QS al Hujurat AYAT 9-13 Islam sebagai agama rahmatan li al'alamin memberikan penyelesaian mengenai perbedaan melalui al Qur'an yang mulia, seperti dalam Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 9-13 di bawah ini.

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ إِتْتَلَوْا فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَهُمَا عَلَى  
الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
بِالْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَانِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ  
قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بئسَ السُّمُّ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا  
كَثِيرًا مِمَّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ  
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolokolok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Dalam QS. Al-Hujurat ayat 9, Allah menyuruh manusia untuk meleraikan kemudian mendamaikan apabila ditemukan dua golongan orang-orang yang beriman melakukan

peperangan. Mendamaikan antara keduanya dengan keadilan dan kejujuran, tanpa memihak kepada salah satu pihak. Memerangi mereka yang memerangi terlebih dahulu, berarti harus menyelesaikan masalah berdasarkan pemahaman duduk permasalahannya, sehingga tahu mana yang harus dihukumi dan mana yang harus dibela (tidak dihukumi). Tidak langsung judgement sepihak, menghakimi, menuding, bahkan membunuh. Allah mengajarkan untuk selalu bersikap jujur dan adil terhadap siapapun. Kemudian, ayat ini diakhiri dengan kalimat sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku jujur.

Pada ayat 10 dijelaskan bahwa, semua orang yang mempunyai iman adalah bersaudara. Allah mengulangi kalimat-Nya untuk mendamaikan antar saudara dan menyuruh manusia untuk senantiasa bertakwa kepadaNya agar senantiasa mendapat curahan rahmat dari-Nya. Penulis berpendapat bahwa orang-orang yang dianggap saudara tidak hanya karena agama saja (saudara seagama), melainkan persaudaraan bisa juga terjadi antara pemeluk agama yang berbeda.

Ayat 11 menjelaskan, karena semua yang beriman merupakan saudara, Allah melarang untuk saling menghina antara satu dengan yang lain. Baik laki-laki atau pun perempuan, tidak ada dasar yang membedakan antar keduanya selain takwa. Belum tentu yang menghina atau yang mengolokolok lebih baik dari yang diolok-olok. Melalui al Qur'an, Allah melarang manusia memberi gelar atau sekedar memanggil dengan panggilan yang buruk terhadap manusia lainnya.

Pada ayat 12, Allah menyuruh manusia untuk menjauhi prasangka-prasangka terhadap sesama dan agar tidak mencari-cari keburukan orang lain. Selain itu, Allah juga melarang sebagian manusia dalam mempergunjingkan sebagian yang lain. Hal tersebut diumpamakan seperti memakan bangkai saudaranya. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Menerima taubat dan Maha Kekal rahmatNya.

Pada ayat yang terakhir, ayat 13, Allah menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang sama. Allah meletakkan sejajar dengan berurutan. Kemudian menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan agar mereka saling mengenal (dengan baik) satu sama lain. Tidak ada perbedaan derajat di muka bumi di sini. Hanyalah orang yang bertakwa yang paling mulia di sisi-Nya.

Ayat di atas menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Seseorang tidak pantas merasa diri lebih tinggi dari yang lain, tidak hanya antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi termasuk di dalamnya antar jenis kelamin. Penjelasan lebih luas telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya.

Melalui Al Qur'an, Allah swt. mengajarkan kepada manusia untuk selalu berbuat baik terhadap sesama. Memupuk persatuan dalam perbedaan. Menyikapi perbedaan dengan sikap kearifan, memaknainya sebagai sunnatullah. Karena, perbedaan setiap individu yang tidak dikemas dengan rapih akan berpotensi menimbulkan banyak konflik.

Nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam QS-Al Hujurat ayat 9-13 adalah:

a. Memupuk Persaudaraan dalam Perbedaan

Tiap-tiap manusia yang beriman merupakan saudara. Baik antar pemeluk agama yang sama maupun antar pemeluk agama yang berbeda. Masing-masing individu memiliki semangat (spirit) tersendiri dan juga memiliki jalan tersendiri dalam mengekspresikan spirit-nya tersebut. Namun, semuanya bermuara pada satu tujuan, yaitu kedamaian yang bersifat absolute.

b. Saling Menghargai dan Saling Menghormati

Salah satu alasan diciptakannya manusia dalam keadaan yang berbedabeda, bisa jadi karena Allah ingin menguji setiap hamba-Nya. Apakah manusia tersebut bersikap acuh terhadap sesamanya atautkah sebaliknya.

c. Menjauhkan Diri dari Prasangka

Islam menuntun manusia untuk senantiasa menjaga kebersihan hati dan lisan dari prasangka-prasangka buruk dan kebiasaan manusia mencerca, mengumbar aib orang lain di depan umum. Allah secara tegas melarang manusia untuk saling menggunjing antara satu dengan yang lain, ataupun antar golongan satu dengan golongan yang lain. Selain diumpamakan seperti memakan daging saudaranya yang sudah meninggal, menurut syekh Muhammad Nawawi, dalam kitab bidayatu hidayah menggunjing juga dikatakan lebih hina daripada tiga puluh kali berzina.

d. Bersikap Terbuka

Dengan adanya perbedaan disetiap individu maupun golongan tertentu, peluang untuk *fastabiqul khoiroth* (berlomba-lomba dalam kebaikan) semakin terbuka lebar. Saling mengingatkan dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Menjelaskan apabila ada kesalahpahaman, mengkonfirmasi untuk menghindari prasangka- prasangka yang mungkin akan memancing timbulnya permusuhan.

e. Menumbuhkembangkan Sikap Inklusif

Sikap menerima, menghargai, atau menghormati terhadap sesama harus ditancapkan dalam hati setiap peserta didik. Melalui hal ini, diharapkan peserta didik akan mampu menyampaikan pesan-pesan damai melalui tingkah laku mereka sehari-hari.

f. Membangun Sikap Toleransi Sikap toleransi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap toleransi mengakui perbedaan dan sikap siap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Sehingga, dapat membuka peluang untuk hidup berdampingan, saling memberi peluang untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya.

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh oranglain (Naim & Sauqi, 2010). Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.

g. Meningkatkan Ketakwaan Terhadap Allah swt.

Takwa di sini meliputi tiga aspek yaitu, *hablun min Allah*, *hablun min annas*, dan *hablun min al'alam*. Implementasi dari takwa itu sendiri sangatlah luas, tataran vertical menyangkut peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan tataran horizontalnya yaitu bagaimana manusia bersikap arif terhadap kemajemukan sosial dan melestarikan karunia Allah yaitu alam semesta. Allah menjanjikan "piala" menjadi manusia paling mulia di sisi-Nya bagi mereka yang benar-benar mengamalkan nilai takwa, baik secara vertical maupun horizontal. Hal ini menjadikan manusia berlomba-lomba untuk menjadikan dirinya layak menjadi manusia paling mulia.

## Kesimpulan

Al Qur'an sebagai kitab yang mengandung nilai-nilai universal, penyempurna kitab- kitab sebelumnya, dan penuntun bagi semua umat manusia juga telah menjelaskan mengenai keanekaragaman yang memang dikehendaki oleh Allah. Allah menciptakan manusia berjenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikannya berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku, supaya mereka saling mengenal dengan baik antara satu dengan yang lain (QS. Al Hujurat 13). Orang yang beriman akan selalu berbuat baik terhadap sesama. Oleh sebab itu, Allah melarang mereka saling mengolok-olok dan saling mencela (QS Al Hujurat 11), Allah melarang manusia berprasangka buruk dan mempergunjingkan orang lain (QS al Hujurat 12). Allah menyuruh manusia untuk selalu bersikap adil, memperlakukan sama semua manusia, menghormati menghargainya, mengakui eksistensinya, dan menerima setiap perbedaan yang ada. Karena sesungguhnya,

seluruh umat manusia adalah bersaudara. Hal tersebut merupakan isyarat multikulturalisme dalam al Qur'an, yang kemudian dikristalkan dalam satu misi atau jalan, yaitu pendidikan berbasis multikultural.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi HAM (Hak Asasi Manusia), menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Dalam pendidikan multikultural, tidak ada individu atau golongan yang paling baik atau paling unggul. Lebih jauh lagi, pendidikan multikultural tidak membenarkan adanya anggapan bahwa salah satu golongan manusia merasa paling benar, dan bahkan menganggap selainnya sama sekali salah. Perbedaan pemikiran atau pendapat, perbedaan kelas ekonomi atau kelas sosial, dan sampai kepada perbedaan suku, ras, budaya, dan lain sebagainya akan selalu menjadi pemicu konflik berkepanjangan jika tidak dikemas secara rapih. Pemikiran berparadigma eksklusif seperti di atas harus dirubah menjadi paradigma inklusif. Menjadikan toleransi sebagai pedoman dalam bersosial. Sikap menerima, bahwa orang lain berbeda dengan kita. Pendidikan multikultural dapat disampaikan kepada peserta didik dengan penambahan materi pengajaran dalam mata pelajaran, seperti mata pelajaran pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan.

## References

- Abdillah, R. (2017). ANALISIS TEORI DEHUMANISASI PENDIDIKAN PAULO FREIRE. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v2i1.4247>
- Arabiyyah, M. L. (2015). *Al-Mu'jam al Wasith (Kamus Al-Wasith)*. Perpus Intersional Al-Shorouk. //digilib.staimuttaqien.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\_detail%26id%3D2695
- Arifin, M. (2009). *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet. 5). Bumi Aksara.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (I). Kencana Media Grup.
- Basri, H. (2012). *Kapita selekta pendidikan*. Pustaka Setia. [https://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=9564&keywords=](https://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9564&keywords=)
- Farikah, F. (2019). Developing the Students' Character through Literacy Activities in A Child-Friendly School Model. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 187–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1540>
- Faruq Tri Fauzi. (2013). Manajemen Organisasi Pondok Pesantren. *Edukasi*, 01(01), 75–91.
- Indonesia, T. R. K. B. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. *Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, 725.
- Kunci, K., Kebijakan, :, Terluar, P.-P., Negara, K., Ri, K., Provinsi, D., & Utara, M. (2019). KEBIJAKAN PENATAAN PULAU-PULAU TERLUAR DI PROVINSI MALUKU UTARA DALAM RANGKA MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA. *Ganesha Law Review*, 1(2), 106–175. <https://doi.org/10.23887/GLR.V1I2.58>
- Mahfud, M. C. (2006). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Pustaka Pelajar.
- Maksum, A. (n.d.). *Plural dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Aditya Media.
- Munawwir, A. W. (2022). *Kamus Al Munawwir; Arab Indonesia Terlengkap*, (25th ed.). Pustaka Progressif,.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2010). *Pendidikan multikultural konsep dan aplikasi*. Ar ruzz media.
- Neu, J. (1971). Plato's Analogy of State and Individual: "The Republic" and the Organic Theory of the State. *Philosophy*, 46(177), 238–254. <https://www.jstor.org/stable/3749923>
- Tajrid, A., & Walisongo, W. W. (2012). KEBENARAN HEGEMONIK AGAMA. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 193–210. <https://doi.org/10.21580/WS.20.1.190>

- Webster, N. (1974). *Webster's Super New School and Office Dictionary*. William Collins + World Publishing Co., Inc. //opac.pip-semarang.ac.id/index.php?p=show\_detail&id=3847&keywords=
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Pilar Media.
- Yusuflsmaail. (2020). *Lingkungan hidup menurut Alqur'an*.
- Zakiyuddin, B. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.  
[https://www.researchgate.net/publication/310461818\\_Pendidikan\\_Agama\\_Berwawasan\\_Multikultural](https://www.researchgate.net/publication/310461818_Pendidikan_Agama_Berwawasan_Multikultural)